

PENGARUH PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI PADA MURID KELAS V SEKOLAH DASAR INPRES TAMABONGONG

Ahmad Irsan^{a*)}, Muhammad Akhir^{a)}

^{a)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : Ahmadirsanahmad2020@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 09 Agustus 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Tujuan penelitian adalah pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis eksposisi pada murid kelas V Sekolah Dasar Inpres Tamabongong. Jenis penelitian ini adalah Quasi eksperimen karena dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan tertentu, tetapi hanya mengungkapkan gejala-gejala yang telah ada saat penelitian ini dilakukan, sehingga tidak ada kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas. Sampel dalam penelitian kuantitatif adalah sebagian dari populasi dalam suatu penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 murid. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu pertama dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penguasaan struktur kalimat didasarkan pada hasil pengkategorian penguasaan struktur kalimat pada murid diperoleh bahwa masih berada pada kategori skor 14-20, skor 26-30, dan pada skor 14-20 yang penguasaan struktur kalimatnya belum meningkat seperti yang lainnya. Sedangkan pada posttest diperoleh sebanyak 14 orang menjadi sedang dan terdapat 1 orang yang penguasaan struktur kalimatnya menjadi lebih baik yang berada pada kategori tinggi. 2) Hasil analisis data didapat nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,042. Karena nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (penguasaan struktur kalimat) terhadap variabel dependen Y (kemampuan menulis karangan eksposisi).

Kata Kunci: penguasaan struktur kalimat; kemampuan menulis eksposisi.

THE EFFECT OF SENTENCE STRUCTURE MASTERING ON EXPOSITION WRITING ABILITY IN CLASS V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS TAMABONGONG INPRES

Abstract. The purpose of the study was the effect of mastery of sentence structure on the ability to write exposition in fifth grade students of Inpres Tamabongong Elementary School. This type of research is quasi-experimental because in this study no specific treatment was given, but only revealed the symptoms that had existed when this research was conducted, so there was no direct control over the independent variables. The sample in quantitative research is part of the population in a study. The number of samples in this study were 15 students. Data collection methods used are learning outcomes tests and documentation. The data analysis technique used is the first by using a descriptive statistical approach and linear regression. The results showed that 1) The mastery of sentence structure was based on the results of the categorization of mastery of sentence structure in students, it was found that they were still in the category of scores of 14-20, scores of 26-30, and at scores of 14-20 whose mastery of sentence structure had not increased like the others. While in the posttest, 14 people were found to be moderate and there was 1 person whose mastery of sentence structure got better who was in the high category. 2) The results of data analysis obtained a probability value (p-value) of 0.042. Because the probability value (p-value) is less than 0.050, it means that the regression model in this study can be said that X (mastery of sentence structure) is dependent on Y (ability to write expository essays).

Keywords: sentence structure mastery; exposition writing ability

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama manusia untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan kepada orang lain (Sarwiji Suwandi dan Atikah Andriyani [1]). Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa sangat penting bagi terwujudnya kemampuan menulis. Penguasaan kosakata dan gramatikal (kaidah morfologi dan sintaksis) merupakan prasyarat untuk menciptakan tulisan atau karangan yang bernilai dengan bahasa yang baik dan benar. Karena semua anggota masyarakat bahasa terikat dengan segala macam kaidah bahasa (kaidah fonologis, morfologis, sintaksis, maupun

semantik yang mengatur pemakaian bahasa yang baik dan benar), ketaatan seseorang penulis dalam menggunakan semua kekayaan bahasa akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menerima gagasan yang disampaikan penulis tersebut [2]. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran secara langsung [3]. Menyusun gagasan-gagasan harus logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Meskipun disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang

mendapatkan perhatian. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, keterampilan menulis murid juga kurang memadai [4].

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk berbahasa yang sangat penting bagi murid di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama pendidikan maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Di Sekolah Dasar keterampilan bahasa terutama menulis sudah mulai ditekankan. Pada hakikatnya, murid telah menyadari bahwa kemampuan menulis merupakan sarana untuk berkomunikasi, atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas menulis murid seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar menulis, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya.

Rendahnya kemampuan menulis pada murid sering dilontarkan para pakar, antara lain bahwa murid SD kelas V banyak yang belum dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Rendahnya kemampuan murid dilontarkan oleh Henry Guntur Tarigan [5] yang mengatakan bahwa kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia murid sampai saat ini belum memuaskan. Meskipun pada hakikatnya murid menyadari pentingnya memiliki keterampilan menulis sebagai bekal selanjutnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi setiap dihadapkan pada tugas menulis, murid seringkali menghadapi kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan menggunakan kaidah tata bahasa dan ejaan yang tepat, pemilihan kosakata yang tepat, penyusunan kalimat efektif. Kesulitan-kesulitan penyebab rendahnya kemampuan menulis pada murid tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang meliputi guru, murid, maupun lingkungan. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan murid menulis adalah kecerdasan emosional atau EQ (Emotional Quotient). Hal ini seperti ditegaskan Goleman [6] bahwa "kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan murid dan belajar". Ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki murid ada kaitannya dengan kemampuan murid menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dari dalam diri individu yang sangat berperan dalam kehidupan manusia khususnya dalam hubungannya dengan orang lain (Alwi [7]).

Selain aspek kecerdasan emosional yang muncul kaitannya dengan kemampuan menulis, terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan guru. Misalnya, dengan pengetahuan tentang struktur kalimat, kemampuan memahami kata, kemampuan menafsirkan tanda-tanda tulisan, mengevaluasi isi, dan bentuk-bentuk karangan,

kecepatan membaca dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dalam sebuah bacaan.

Penguasaan struktur kalimat dan gagasan utama merupakan dua faktor dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis murid dan hal itu sejalan dengan pendapat menurut (Devine [8]) bahwa Berbagai faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan menulis, di antaranya kemampuan berbahasa dan pengetahuan tentang makna kata. Kemampuan menulis mencakup pengetahuan tentang aturan atau tata kalimat, biasa disebut struktur kalimat. Struktur kalimat dalam komunikasi merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, pertanyaan, atau rumusan tertentu. Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan, misalnya, diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa pembaca akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Dengan demikian, dalam memahami suatu bacaan masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengolahnya merupakan masalah penting dan mendasar. Meskipun struktur kalimat dalam suatu bacaan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa pembaca dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Pembaca juga harus menggunakan pengetahuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan bahwa tanpa pengetahuan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terformulasi pada tiap kalimat yang dibaca.

Pengetahuan dan pengenalan struktur kalimat yang memadai sebagaimana disebutkan di atas akan lebih baik lagi menulis jika seseorang ditunjang dengan penguasaan menentukan gagasan utama yang baik. Dengan mengetahui gagasan utama, penulis dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan melalui tulisan dengan maksud yang baik. Dua faktor ini yaitu kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat, mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak (Subyantoro [9]). Penguasaan struktur kalimat beraktivitas pada kemampuan daya tanggap otak sedangkan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi itu, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual. Menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan ide kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri melalui tulisan. Lado [10] mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan ketentuan-ketentuan bahasa. Menulis merupakan representasi penulis melalui ekspresi bahasa tulis. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan.

Mengarang mencakup cara penulis melahirkan isi kesadarannya (gagasan, perasaan dan ungkapan efektif dan intensif, cara menyusun dan menarik perhatian, cara mengomunikasikan ide-ide pikiran (Alwi [7]). Selanjutnya, The Liang Gie [11] mengatakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan penyampaian ide melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis dan berpikir akan banyak membantu suatu tujuan menulis. Kegiatan menulis menghendaki ketuntasan bermacam-macam keterampilan, antara lain ketepatan dan kebakuan struktur, sehingga pengertian hubungan semantis antarkata terpelihara rapi dan saling pengertian antara penulis dan pembaca lebih teratasi. Di samping itu, seorang penulis dituntut kemahiran dalam pemakaian dan pemilihan kata (diksi), penulisan ejaan dan tanda baca, dan komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat. Menulis merupakan suatu bentuk berpikir untuk penanggap dari situasi tertentu (Khaerudin Kurniawan [12]).

Pada dasarnya, menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Bertolak pada beberapa pengertian menulis seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, terdapat sejumlah unsur yang berlaku dalam aktivitas menulis. Unsur-unsur itu adalah: (1) menulis, (2) makna atau gagasan yang disampaikan, (3) bahasa atau sistem tanda konvensional sebagai medium penyampai gagasan atau ide, (4) pembaca sebagai sasaran, (5) tujuan yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca, dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan. Weaver [5]. membuat klasifikasi tulisan menjadi empat bentuk, yaitu: eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi. Menurut Sabarti Akhadiyah [13] bahasa ragam tulisan terbagi atas lima jenis yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya [4]. Menurut Nurudin [14] merupakan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Gorys Keraf [15] juga menjelaskan bahwa deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa

[4]. Menurut Nurudin [14] narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Gorys Keraf [15] bahwa narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Eksposisi (paparan) adalah ragam wacana yang yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya [4]. Menurut Nurudin [14] eksposisi adalah bentuk tulisan yang yang berusaha untuk menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, atau mengulas sesuatu. Gorys Keraf [15] mengatakan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dari berbagai pendapat di atas dijelaskan bahwa sasaran utama eksposisi adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan oleh penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikannya. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi pada murid kelas V dan Apakah terdapat pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis eksposisi pada murid kelas V?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Secara skematis, model pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket. Tes yang dimaksud yaitu tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis eksposisi yang diperoleh murid setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Lembar observasi berisikan item observasi aktivitas murid [16].

Sesuai dengan variabel penelitian ini, terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan. Ketiga jenis data tersebut, yakni: (1) data keterampilan menulis eksposisi, (2) data penguasaan struktur kalimat, dan (3) data kecerdasan emosional. Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen penelitian yang berupa tes objektif (kemampuan menguasai struktur kalimat), angket (kecerdasan emosional), dan tes komposisi (tes menulis eksposisi) perlu diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas (keabsahan) butir soal dan reliabilitasnya (keterandalan) [16]. Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian instrumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis eksposisi. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, di sini akan diketengahkan deskripsi data masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah data kemampuan menulis eksposisi dan data penguasaan struktur kalimat.

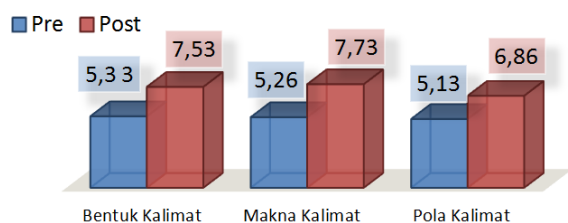
1. Data Kemampuan Penguasaan Struktur Kalimat

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, dilakukan observasi mengenai motivasi murid terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis eksposisi. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai informasi awal, adapun data dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Penguasaan Struktur Kalimat

Skor	Pre		Post	
	Freq.	Percent	Freq.	Percent
14-20	15	100	5	33.3
21-25			8	53.4
26-30			2	13.3
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan pada hasil pengkategorian penguasaan struktur kalimat pada murid diperoleh bahwa masih berada pada kategori skor 14-20. Sedangkan pada pelaksanaan posttest diperoleh peningkatan penguasaan struktur kalimat yang awal; penguasaan struktur kalimat yang dimiliki murid secara keseluruhan masih pada interval 14-20 kini meningkat sebanyak 8 orang memperoleh skor 21-25, 2 orang memperoleh skor 26-30, sedangkan selebihnya sebanyak 5 orang masih berada pada skor 14-20 yang penguasaan struktur kalimatnya belum meningkat seperti yang lainnya. Namun hal tersebut sudah menunjukkan jika sudah 66.7% murid yang penguasaan struktur kalimatnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Data tersebut dapat diwujudkan dalam histogram sebagai berikut ini:



Gambar 1. Histogram Frekuensi Skor Penguasaan Struktur Kalimat

Penguasaan struktur kalimat pada murid di awal terlihat masih berada pada kategori rendah. Untuk aspek bentuk kalimat murid sudah dapat membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan rata-rata mendapatkan

skor 5.3 dan pada *posttest* mendapatkan skor rata-rata 7.5. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan struktur kalimat yang dimiliki murid terdapat peningkatan pada kemampuan awal dan kemampuan akhir.

Selanjutnya pada aspek makna kalimat, histogram menunjukkan adanya ketidakpahaman murid terhadap makna kalimat yang dimana kemampuan awal murid masih mendapatkan skor rata-rata sebesar 05.2 dan pada *posttest* mendapatkan skor rata-rata sebesar 7.7. hal ini menunjukkan dengan adanya pemberian pemahaman terhadap struktur kalimat pada aspek makna kalimat dapat memberikan peningkatan kemampuan penguasaan struktur kalimat yang di miliki murid.

Aspek ketiga yaitu pola kalimat yang ditunjukkan bahwa murid cukup paham dengan pola kalimat yang benar, meskipun masih tidak secara keseluruhan dan pada pelaksanaan posttest diperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh murid pada kemampuan menuliskan pola kalimat yang benar sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 6.8.

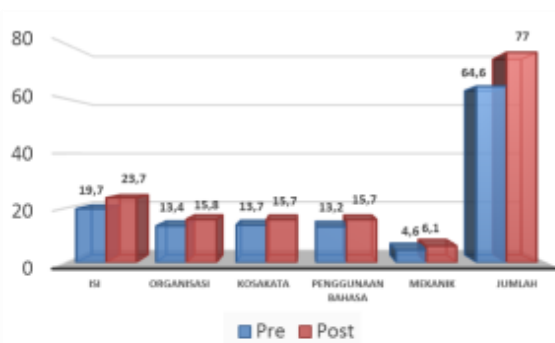
2. Data Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

Pelaksanaan menulis karangan eskposisi dilakukan dengan dua tahapan yaitu pelaksanaan pre dan posttest. Kemampuan menulis karangan eksposisi yang dilakukan dibarengi dengan peningkatan kemampuan penguasaan struktur kalimat pada murid agar dapat mendukung kegiatan menulis karangan eksposisi murid. Adapun data hasil kemampuan menulis karangan eksposisi pada murid, disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kemampuan Menulis Eksposisi Murid

Skor	Kategori	Pra		Post	
		Freq.	Persent	Freq.	Persent
0-59	Sangat rendah	0			
60-69	Rendah	15	100		
70-80	Sedang			14	93.3
81-90	Tinggi			1	6.7
91-100	Sangat tinggi				
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan pada hasil pengkategorian menulis karangan eksposisi pada murid diperoleh bahwa masih berada pada kategori rendah. Sedangkan pada pelaksanaan posttest diperoleh peningkatan menulis karangan eksposisi yang awal; menulis karangan eksposisi yang dimiliki murid secara keseluruhan masih rendah kini meningkat sebanyak 14 orang menjadi sedang dan terdapat 1 orang yang penguasaan struktur kalimatnya menjadi lebih baik yang berada pada kategori tinggi. Data tersebut dapat diwujudkan dalam histogram di gambar 2. Histogram gambar 2. Menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi pada murid diawal terlihat masih berada pada kategori rendah. Untuk aspek-aspek kemampuan menulis karangan eksposisi masih terlihat rendah di awal pembelajaran. Untuk aspek isi karangan eksposisi menunjukkan pada awal pembelajaran murid masih mendapatkan skor 19.7 dan meningkatkan pada pelaksanaan post menjadi 23.7.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Kemampuan Menulis Karangan

Hal ini berarti bahwa diawal pembelajaran murid terlihat kebingungan apa yang harus ditulis dalam praktik menulis eksposisi. Ada juga murid yang terlihat tidak fokus pada pembelajaran menulis eksposisi. Ketika guru memberikan waktu kepada murid untuk membaca teks yang diberikan, banyak murid yang terlihat kurang berkonsentrasi. Guru kemudian memberikan waktu kepada murid untuk mulai menulis eksposisi. Terlihat beberapa murid masih belum memahami tentang isi materi pembelajaran eksposisi. Ada murid yang bertanya kepada teman untuk melihat pekerjaan teman.

Aspek kedua dalam menulis karangan eksposisi yaitu pada organisasi awal penulis kemampuan murid memperoleh skor 13.4 dan pada *posttest* mendapatkan skor 15.8. hal ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran pemahaman murid pada penyusunan kalimat dan paragraph, namun pada saat pembelajaran selanjutnya kesalahan penyusunan paragraph sudah mulai berkurang. Selanjutnya pada aspek ketiga yaitu kosakata menunjukkan jika pada aspek ini murid memperoleh skor 13.7 pada awal pembelajaran dan meningkat menjadi 15.7 di akhir pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan yang banyak terjadi yaitu pada awal pembelajaran, murid banyak bingung pemilihan kosakata yang baku untuk menyampaikan maksudnya, sedangkan pada pelaksanaan *posttest* murid sudah terlihat banyak menggunakan kosakata yang sederhana namun baku. Sehingga dengan demikian kesalahan dan kekeliruan yang terjadi sudah terlihat melai berkurang.

Untuk aspek penggunaan bahasa skor yang sama juga diperoleh murid pada awal dengan skor 13.2 dan meningkat pada post menjadi 15.7. Kesalahan ini penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh kesalahan kosakata yang terjadi diawal dan pada post terlihat juga mulai berkurang. Selanjutnya pada aspek mekanik menunjukkan skor awal sebesar 4.6 dan meningkat menjadi 6.1. pada aspek ini murid sudah lebih terampil dalam mencari ide pokok cerita kemudian membandingkan dan menyesuaikannya dengan hasil prediksi.

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasar nilai variabel independen yang diketahui. Berikut ini adalah hasil analisis regresi dari data. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Menurut Ghozali [8], apabila angka koefisien determinasi semakinkuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 ^a	.583	.523	3.31241

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3 di atas, besarnya nilai adjusted R Square dalam model regresi diperoleh sebesar 0,523. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu X (penguasaan struktur kalimat) terhadap variabel dependen Y (kemampuan menulis karangan eksposisi) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 52.3%. Sedangkan sisanya sebesar 47.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Selanjutnya dilakukan pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah permodelan yang dibangun memenuhi metode Fisher atau tidak. Dengan kata lain, apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel X. Berikut adalah hasil uji statistik:

Tabel 4. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.097	1	39.097	3.563	.082 ^b
	Residual	142.637	13	10.972		
	Total	181.733	14			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Eksposisi

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4 didapat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,042. Karena nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (penguasaan struktur kalimat) terhadap variabel dependen Y (kemampuan menulis karangan eksposisi). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1	(Constant)	63.002	6.868		9.173	.000
	Penguasaan Struktur Kalimat	.581	.308	.764	1.888	.042

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Eksposisi

Dari data di atas dapat dilihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diketahui dari *beta unstandardized* yang ada. Dari tabel di atas, dapat dirumuskan persamaan matematis sebagai berikut: $Y = 63.002 + 0.581 + e$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa variabel X (penguasaan struktur kalimat) memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh menunjukkan bahwa $\text{sig } \alpha = 0.05 > 0.035$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh X (penguasaan struktur kalimat) terhadap Y (kemampuan menulis karangan eksposisi). Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel yang ada pada tabel, antara lain bahwa nilai koefisien jalan (X) menunjukkan bahwa pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi memiliki tanda positif. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada penguasaan struktur kalimat sebesar 1% dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka akan diikuti dengan peningkatan sebesar 63.002 dengan signifikansi $0.042 (< 0.005)$. Hipotesis 1 menyatakan bahwa pengaruh penguasaan struktur kalimat berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi murid yang diterima.

IV. SIMPULAN

Penguasaan struktur kalimat didasarkan pada hasil pengategorian penguasaan struktur kalimat pada murid diperoleh bahwa masih berada pada kategori skor 14-20. Sedangkan pada pelaksanaan posttest diperoleh peningkatan penguasaan struktur kalimat yang awal; penguasaan struktur kalimat yang dimiliki murid secara keseluruhan masih pada interval 14-20 kini meningkat sebanyak 8 orang memperoleh skor 21-25, 2 orang memperoleh skor 26-30, sedangkan selebihnya sebanyak 5 orang masih berada pada skor 14-20 yang penguasaan struktur kalimatnya belum meningkat seperti yang lainnya. Namun, hal tersebut sudah menunjukkan jika sudah 66.7% murid yang penguasaan struktur kalimatnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sedangkan dan kemampuan menulis eksposisi pada murid kelas V SD Inpres Tamabongong diperoleh bahwa masih berada pada kategori rendah. Sedangkan pada pelaksanaan posttest diperoleh peningkatan menulis karangan eksposisi yang awal; menulis karangan eksposisi yang dimiliki murid secara keseluruhan masih rendah kini meningkat sebanyak 14 orang menjadi sedang dan terdapat 1 orang yang

penguasaan struktur kalimatnya menjadi lebih baik yang berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis data didapat nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,042. Karena nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari pada 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (penguasaan struktur kalimat) terhadap variabel dependen Y (kemampuan menulis karangan eksposisi).

REFERENSI

- [1] Sarwiji Suwandi, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- [2] Nurjanah and Y. Suchyadi, "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Smp Negeri 3 Kota Bogor," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 67–72, 2021.
- [3] Y. Suchyadi and . Nurjanah, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Keterampilan Berbicara Siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, vol. 01, pp. 177–180.
- [4] Slamet, Stefanus Y. 2015. "Pengaruh Orientasi Pembelajaran Kemampuan Penalaran terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia: Sebuah Eksperimen di Program Studi PGSD FKIP UNS" dalam *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan* Edisi 1 Februari 2006. Surakarta: FKIP UNS.
- [5] Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [6] Goleman. 2012. *Emotional Intellegence, Diterjemahkan oleh Hermaya, Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [7] Alwi, Hasan, Edi. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX)*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- [8] Devine. 2014. *Teaching Study Skills*. Boston: Allyn and Bacon
- [9] Subyantoro, 2013. Pengembangan Kecerdasan Emosi melalui Analisis Fungsi Tokoh pada Karya Sastra" dalam *Jurnal Kependidikan* Nomor 2 Volume XIX. Surakarta: UNS.
- [10] Lado, Robert. 2014. *Language Teaching: A Scientiffic Approach*. Bombay, New Delhi: Tata Mc. Grow Hill Publishing Co.Ltd.
- [11] The Liang Gie. 2012. *Kamus Administration*, Jakarta: Gunung Agung
- [12] Kurniawan, Khaerudin. 2015. Bahasa Tulis Mahamurid Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Kependidikan* no. 2 tahun XXV 1995. Surakarta: UNS.
- [13] Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi. Aksara. Depdiknas.
- [14] Nurudin. 2014. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- [15] Keraf, Gorys. 2015. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- [16] Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.